

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang harus selalu bergerak dan berkembang mengikuti atau bahkan mendahului perkembangan. Pergerakan pendidikan harus seperti ombak di lautan yang tampak lebih cepat daripada suara deburannya. Derasnya arus perkembangan teknologi, perkembangan budaya dan seluruh aspek kehidupan harus menjadi salah satu alasan pendidikan untuk bergerak jauh lebih cepat.

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia. Selain itu pendidikan mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Dalam tingkat pemahamannya dalam suatu permasalahan yang ada atau yang sedang berkembang harus dapat mencerna dengan baik. Hal tersebut salah satunya ditentukan oleh kondisi pembentukan anak-anak sekolah yang akan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas, kreatif, inovatif dan berjiwa sosial tinggi.

Pendidikan menurut UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.

Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab“.

Menurut UU NO 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 6 mengatakan bahwa: “Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan”.

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara tidak memandang siapapun baik orang yang terpendang, pejabat maupun orang biasa, dan merupakan kewajiban Negara, masyarakat dan keluarga. Pendidikan dilaksanakan demi mewujudkan ahlak yang mulia serta mengembangkan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) ketiga hal tersebut harus berkembang dengan baik.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mewujudkannya yaitu dengan memberikan pendidikan kepada para peserta didik jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam rangka meningkatkan kualitas hidup para peserta didik. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan, baik pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga), maupun non formal (masyarakat). Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Faktor-faktor keberhasilan pendidikan yaitu: kemampuan yang dimiliki oleh seorang pengajar, cara belajar yang diikuti oleh peserta didik, situasi belajar dan kondisi lingkungan. Secara keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang utama untuk menunjang terjadinya interaksi belajar.

Untuk itu seorang pendidik harus memiliki kemampuan yang cukup dalam pengolahan pembelajaran, penguasaan materi, mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Kurikulum adalah komponen pendidikan yang paling utama. Pada saat ini, Indonesia mulai menerapkan kurikulum 2013 untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang siap dalam menghadapi tantangan di masa depan sesuai dengan tuntutan globalisasi. Adapun upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pembenahan dan penyempurnaan kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013

yang berbasis pembelajaran tematik. Dalam kaitannya dengan kurikulum 2013, pendidik harus berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam beberapa tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dengan berbagai hal, yaitu integrasi pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*). Dengan adanya tema, peserta didik tidak lagi belajar konsep dasar secara parsial melainkan pembelajarannya memberikan makna yang utuh bagi peserta didik.

Pada kenyataan di lapangan, berdasarkan hasil observasi di SDN 130 Batununggal Sekelimus bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik terlihat bersifat pasif, motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik rendah terlihat dari peserta didik tidak berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru, masih banyak peserta didik yang sering keluar masuk kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung, pemahaman pendidik dalam menggunakan model pembelajaran masih kurang, pembelajaran berpusat pada pendidik, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran dan pendidik tidak menggunakan media ketika proses belajarnya, kurangnya minat belajar peserta didik, kurangnya kerjasama antar peserta didik tersebut disebabkan karena saling mengandalkan satu sama lain, sehingga hanya ada satu atau dua orang yang mengerjakan tugas kelompoknya sedangkan peserta didik yang lain tidak ikut mengerjakan.

Rendahnya hasil belajar peserta didik diduga salah satunya terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat yaitu pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau peserta didik sehingga peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik, sehingga peserta didik hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan saja.

Adapun hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari jumlah peserta didik 26 orang hanya 15 orang yang mencapai KKM. Tidak tercapainya nilai KKM yang sudah ditentukan, yaitu 70 karena dalam proses pembelajarannya kurang efektif, kurangnya pemahaman peserta didik sehingga berimbas pada nilai hasil belajar peserta didik. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena pendidik secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran seorang pendidik sangat penting dan diharapkan pendidik memiliki cara atau model mengajar yang dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Pendidik sebagai pihak yang memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi keberhasilan proses pembelajaran dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya segala hal yang baru tersebut, salah satu hal yang berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah adanya model-model pembelajaran yang saat ini semakin beragam. Penguasaan pendidik terhadap kemampuan dalam strategi mengajar dengan melibatkan dengan berbagai model-model pembelajaran yang bervariasi yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Dengan cara berkelompok dalam melakukan proses pembelajaran bisa lebih efektif sehingga aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi dominan dan pendidik hanya sebagai fasilitator.

Untuk mencapai kondisi tersebut, penggunaan model pembelajaran diharapkan dapat membuat peserta didik aktif mengeluarkan pendapat dan menemukan konsepnya sendiri yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Alasan menggunakan model ini karena model pembelajaran *discovery learning* lebih menekankan ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui pada pengajaran

dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Dengan menggunakan model ini peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya dan untuk menemukan penyelesaian dari suatu permasalahan yang diberikan. Menurut Hamalik dalam Ilahi (2012, hlm.29-30) menyatakan bahwa:

“Model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang mereka sering kehilangan semangat dan gairah dalam mengikuti pelajaran”.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran bermakna serta relevan bagi peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri serta bisa bekerja sama dengan teman sebaya, pendidik hanya bertindak sebagai pembimbing atau fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep, dalil, prosedur. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran dengan judul **“PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SUBTEMA KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah.
2. Kurangnya minat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.
3. Peserta didik pasif dalam pembelajaran sehingga kurang aktif dalam proses pembelajaran.
4. Sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan.

5. Penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang bervariasi.
6. Sebagaimana pendidik masih menggunakan metode ceramah, sehingga interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung hanya satu arah dan menyebabkan peserta didik bosan dalam mengikuti pembelajaran
7. Pendidik masih banyak mengajar dengan cara konvensional, kegiatan belajar masih *teacher center*.
8. Kurangnya kemampuan pendidik yang kreatif untuk dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik

C. Rumusan Masalah

1. Secara Umum

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, secara umum masalah yang diteliti adalah: Apakah penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema keberagaman budaya bangsaku pada kelas IV SDN 130 Batununggal Sekelimus?

2. Secara Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 130 Batununggal Sekelimus?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 130 Batununggal Sekelimus Bandung?
- c. Apakah penggunaan model *discovery learning* pada subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 130 Batununggal Sekelimus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN 130 Batununggal Sekelimus.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 130 Batununggal Sekelimus pada subtema keberagaman budaya bangsaku .
- b. Untuk dapat mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 130 Batununggal Sekelimus pada subtema keberagaman budaya bangsaku.
- c. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 130 Batununggal Sekelimus pada subtema keberagaman budaya bangsaku.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar pada subtema keberagaman budaya bangsaku. Serta penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran *discovery learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Untuk mengetahui strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran di kelas, sehingga masalah yang berhubungan dengan

pembelajaran dapat ditanggulangi melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL).

b. Bagi Peserta Didik

Untuk membangkitkan minat belajar peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas IV SD Negeri 130 Batununggal Sekelimus Bandung.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan proses pembelajaran yang inovatif dan variatif sehingga mampu meningkatkan proses pendidikan dimasa yang akan datang, memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar, mendorong kinerja sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

d. Bagi Peneliti

- 1) Dapat dijadikan sebuah pengalaman untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Bahan referensi bagi peneliti yang lain apabila akan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada materi subtema keberagaman budaya bangsaku.

F. Definisi Operasional

Agar terdapat kesamaan pengertian tentang berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis mencantumkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model *Discovery Learning*

Menurut Hamalik dalam Illahi (2012, hlm.29-30) menyatakan bahwa:

Model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap

tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang mereka sering kehilangan semangat dan gairah dalam mengikuti pelajaran.

Menurut Jerome Bruner dalam Hosnan (2016, hlm.281) *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktiks contoh pengalaman. Sedangkan menurut Budiningsih dalam Hosnan (2016, hlm.281) mengatakan *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2008 hlm. 155). Menurut Sudjana (2016, hlm.22) mengatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

3. Belajar

Menurut Slameto dalam Djamarah (2011, hlm. 3) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Witherington dalam Syaodih (2011, hlm. 155) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Sedangkan menurut Garry dan Kingsley dalam Sudjana (2010, hlm.5) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman-pengalaman dan latihan.